

**KARAKTERISTIK INDUSTRI TAHU DI DESA TRIMURTI
KECAMATAN SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL**

***CHARACTERISTIC OF TOFU INDUSTRY IN THE TRIMURTI VILLAGE
SRANDAKAN SUBDICRICT BANTUL DICRICT***

Oleh : Susana Budiarti, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta
Susana.geografi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Hambatan yang dihadapi pengrajin dalam menjalankan industri tahu. (2) Usaha untuk mengatasi hambatan pada industri tahu. (3) Peta persebaran lokasi industri tahu. (4) Daerah pemasaran produksi industri tahu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu rumah tangga pengrajin tahu sebanyak 62 rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan tabel frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri tahu antara lain, hambatan bahan baku (24,19%), keterbatasan modal (25,81%), tenaga kerja (16,12%), pembuangan limbah (29,03%) dan pemasaran (16,12%). (2) Usaha yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi hambatan pada industri tahu adalah : (a) Pengrajin membeli bahan baku dalam jumlah sedikit atau membeli harian. (b) Berusaha mendapatkan pinjaman modal dari lembaga perbankan ataupun dari koperasi. (c) Memperpanjang waktu produksi dan mengurangi jumlah produksi sesuai dengan kemampuan fisiknya. (d) Memperbaiki atau mengganti paralon yang rusak dan membuat galian tanah untuk pembuangan limbah cair. (e) Mengurangi jumlah produksi apabila pasaran sedang turun dan memasok ke pedagang kecil. (3) Persebaran lokasi industri tahu di dusun Gerso (12,91%), Proketen (14,52%), Jetis (3,22%), Pedak (8,06%), Puron (8,06%), Gunung Saren Kidul (41,94%) dan Gunung Saren Lor (11,29%). (4) Daerah pemasaran tahu yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman.

Kata Kunci : *industri tahu, hambatan, pemasaran*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: (1) The obstacles craftsmen face in order to carry their tofu industries. (2) The efforts to overcome the obstacles (3) Distribution map of tofu's craftsmen (4) Marketing area of tofu's production industry.

This research is descriptive quantitative research. Its populations are 62 households of tofu's craftsmen. It is a research population. Data collection techniques uses observation, interview, and documentation. Data analysis technique uses frequency table.

From the research that has been conducted, it can be indicated that: (1) The obstacles craftsmen face in order to carry their tofu industries are raw materials (24,19%), capital constraints (25,81%), man power (16,12%), waste disposal (29,03%), and distribution (16,12%). (2) The efforts of craftsmen to overcome the obstacles of tofu industry are: (a) Buying less amounts of the raw materials or prefer to buy it in daily course. (b) Trying to get a loan from banking institutions or cooperation. (c) Extending the production time and reducing the amount of production. (d) Repairing and replacing the broken pipe and making soil pit for disposal liquid waste. (e) Having different marketing area and reducing the amount of production when the market in slowing down. (3) Distribution map of tofu's craftsmen in Gerso (12,91%), Proketen (14,52%), Jetis (3,22%), Pedak (8,06%), Puron (8,06%), Gunung Saren Kidul (41,94%) and Gunung Saren Lor (11,29%). (4) The marketing area of tofu's production industry are Bantul dictrict, Kulon Progo dictrict, Yogyakarta city and Sleman dictrict.

Keywords : *tofu industry, obstacles, marketing*

I. PENDAHULUAN

Sektor Industri mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga sektor industri memiliki peran yang sangat besar dalam perekonomian suatu negara. Industri nasional didukung oleh sektor pertanian, industri kecil bahkan industri rumah tangga. Keberadaan industri kecil maupun industri rumah tangga diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat menyerap tenaga kerja. Industri rumah tangga akan memberikan peluang yang sangat besar untuk usaha penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran dapat dikurangi.

Kecamatan Srandakan merupakan kecamatan yang memiliki komoditi unggulan dalam industri pangan khususnya yang tersebar di Desa Trimurti. Desa Trimurti sebagai sentra industri pangan salah satunya sebagai sentra industri tahu. Industri tahu merupakan industri rumah tangga yang paling banyak dikelola dibandingkan dengan industri rumah tangga lainnya. Industri tahu yang ada di Desa

Trimurti merupakan usaha turun temurun dan sudah bertahan lama.

Tahu merupakan makanan khas dari Indonesia dan memiliki kandungan protein yang tinggi karena bahan dasar pembuatan tahu adalah kedelai. Tahu merupakan makanan yang sudah merakyat di Indonesia dan sangat praktis untuk digunakan sebagai lauk dan banyak variasi makanan dari olahan tahu.

Perkembangan industri rumah tangga tahu tidak sesuai dengan harapan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Rumah tangga pengrajin tahu mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pengembangan industri kecil menjumpai berbagai hambatan terutama dibidang pemasaran dan permodalan. (Mubyarto, 1983:207). Industri tahu di Desa Trimurti dalam perkembangannya menghadapi berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi produksi tahu. Pengrajin tahu di Desa Trimurti menghadapi sebuah dilemma. Hampir semuanya menggunakan bahan baku kedelai *import* Amerika dikarenakan

jumlah kedelai dari Indonesia belum mampu menyukupi kebutuhan. Harga kedelai import sangat fluktuatif sehingga pengrajin enggan untuk membeli bahan baku dalam jumlah yang banyak. Hambatan lain yang di hadapi industri tahu di Desa Trimurti dalam hal pemasaran dan adanya persaingan antara pengrajin.

Jumlah persebaran industri tahu di Desa Trimurti berbeda oleh karena itu peneliti berupaya menggambarkan kondisi tersebut dalam peta persebaran lokasi pengrajin tahu. Peta persebaran lokasi industri digunakan untuk melihat pertumbuhan dan persaingan dalam memasarkan tahu. Persaingan di pasar tersebut membuat pengrajin harus jeli dalam memasarkan produk tahu. Terkait masalah itu peneliti ingin membuat peta pemasaran tahu untuk menggambarkan persaingan pemasaran antar pengrajin di sekitar lokasi penjualan tahu. Sebaran pemasaran tahu penting untuk diketahui dengan membuat peta daerah pemasaran. Berdasarkan latar belakang

tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“KARAKTERISTIK INDUSTRI TAHU DI DESA TRIMURTI KECAMATAN SRANDAKAN KABUPATEN BANTUL”**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Variabel penelitian meliputi hambatan dalam menjalankan industri tahu dan pemasaran tahu. Penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap 62 pengrajin tahu. Waktu penelitian Januari 2015 sampai April 2015. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan geografi keruangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiologis

a. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Trimurti terletak di Kecamatan Srandakan Kabupaten

Bantul. Desa Trimurti terletak diantara $7^{\circ}55'30''\text{LS}$ - $7^{\circ}57'0''\text{LS}$ dan $110^{\circ}14'30''\text{BT}$ - $110^{\circ}15'30''\text{BT}$. Luas Desa Trimurti adalah $6,38 \text{ km}^2$. Batas-batas administratif Desa Trimurti sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara
: Kabupaten Kulon Progo
- 2) Sebelah Timur
: Kecamatan Pandak
- 3) Sebelah Selatan
: Desa Poncosari
- 4) Sebelah Barat
: Kabupaten Kulon Progo

b. Topografi

Berdasarkan topografinya, Desa Trimurti berada pada ketinggian 7 meter di atas permukaan air laut dengan kemiringan lereng $0-8^{\circ}$, merupakan daerah dengan topografi datar.

c. Tata Penggunaan Lahan Penggunaan

lahan terluas untuk kegiatan non pertanian sebesar 87,62%, lahan sawah 5,33% dan lahan bukan sawah 5,96%.

d. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Trimurti berjumlah 16.837 jiwa. *Sex Ratio* sebesar 100 jiwa. Kepadatan penduduk 2.639 jiwa/km^2 .

B. Hasil Penelitian dan pembahasan

1. Umur Responden

Kelompok umur pengrajin tahu yang memiliki frekuensi paling banyak yaitu antara 50-54 tahun sebesar (22,58%) responden. Responden yang paling sedikit yaitu pada kelompok umur 40-44 tahun sebanyak 1,61%.

2. Jenis Kelamin

Sebagian besar responden yang menjadi pengrajin tahu berjenis kelamin laki-laki sebesar 79,02% dan perempuan

sebesar 20,97%. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan industri tahu dalam pengerjaannya membutuhkan tenaga fisik sehingga banyak dilakukan oleh laki-laki.

3. Pendidikan Terakhir

Pengrajin tahu paling banyak berada pada kelompok pendidikan tamat SD yaitu sebesar 64,52% responden, sedangkan responden dengan frekuensi terkecil adalah tamat SMP sebanyak sebesar 6,45%.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga pengrajin tahu yang paling banyak adalah 3-4 orang sebesar 69,35% sedangkan jumlah anggota keluarga yang paling sedikit adalah 1-2 dan > 6 masing-masing sebesar 3,23%. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar termasuk pada keluarga kecil, karena jumlah anggota rumah tangganya

yaitu empat atau kurang dari empat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik Industri Tahu

a. Status Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status usaha tahu di Desa Trimurti 100% adalah milik sendiri tidak ada kerjasama dengan pihak lain. Pengrajin tidak bekerja sama dengan pihak lain dalam memproduksi tahu sehingga semua beban ditanggung sendiri.

b. Lama Usaha

Lama usaha yang dijalankan oleh pengrajin tahu paling banyak yaitu selama 21-30 tahun sebanyak 29,03% dan terdapat 4,85% pengrajin yang sudah menjalankan industri tahu selama 41-50 tahun. Industri tahu yang ada di Desa Trimurti tergolong

industri turun temurun yang sudah lama dan tetap diminati oleh masyarakat Desa Trimurti.

c. Faktor Yang Mendorong Usaha Tahu

Faktor

pendorong paling tinggi dalam menjalankan industri tahu yaitu merupakan pekerjaan turun temurun sebesar 61,29%. Faktor lainnya merupakan faktor yang paling rendah dalam mendorong usaha tahu sebesar 9,68%.

d. Cara mengerjakan industri tahu

Cara

mengerjakan industri tahu yang paling banyak yaitu dikerjakan sendiri dan anggota keluarga sebesar 50,00% sedangkan yang paling sedikit dikerjakan sendiri, anggota keluarga dan pekerja sebanyak 8,06% responden.

2. Faktor-faktor Produksi dalam Industri Tahu

a. Modal

Sebagian besar pengrajin tahu mendapat modal untuk membuka industri tahu dari modal pribadi sebesar 74,19% dan pengrajin tahu yang mendapatkan modal awal dari pinjaman bank sebesar 3,23%. Pengrajin lebih banyak menggunakan modal pribadi agar tidak memiliki tanggungan untuk mengembalikan pinjaman dan suku bunga yang ada. Tanggungan pinjaman akan menambah biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengrajin.

b. Bahan Baku

1) Cara memperoleh bahan baku

Cara

pengrajin dalam memperoleh bahan baku sebagian besar adalah dengan

membeli sendiri sebanyak 62,90%, sedangkan 9,68% responden memperoleh bahan baku dengan mengambil dari koperasi. Pengrajin memilih membeli sendiri kedelai karena bisa membeli sewaktu-waktu sesuai dengan keuangan yang dimiliki dan kebutuhan pengrajin.

2) Jenis Kedelai

Jenis kedelai yang digunakan oleh pengrajin tahu di Desa Trimurti adalah campuran. Kedelai campuran yaitu kedelai Amerika yang dicampur dengan kedelai lokal. Hal ini dikarenakan jumlah kedelai lokal tidak dapat mencukupi kebutuhan pengrajin tahu sehingga pengrajin menggunakan kedelai

import. Harga kedelai Amerika sangat *fluktuatif* sehingga menyebabkan pengrajin terkadang merugi.

3) Jumlah Penggunaan Bahan Baku

Penggunaan jumlah bahan baku yang paling banyak antara 20-99 kg yaitu sebesar 82,25%, sedangkan penggunaan bahan baku yang paling sedikit yaitu antara 260-339 kg dan 340-419 kg masing-masing 1,61% responden.

c. Tenaga Kerja

1) Jumlah Tenaga Kerja

Industri tahu menggunakan tenaga kerja antara 1-4 orang sebesar 90,33%, yang menggunakan tenaga kerja ≥ 13 orang sebesar 1,61%. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang

digunakan, menurut klasifikasi BPS industri tahu di Desa Trimurti dapat digolongkan sebagai industri rumah tangga dan industri kecil. Industri rumah tangga merupakan pengklasifikasian industri berdasar jumlah tenaga kerja antara 1-4 sedangkan industri kecil berdasar jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang.

2) Sistem Pembayaran Upah Tenaga Kerja

Sebagian besar pengrajin yaitu 61,29% menggunakan sistem pembayaran upah harian, dan 38,71% pengrajin menggunakan sistem pembayaran upah mingguan. Besarnya upah yang diterima oleh tenaga kerja antara industri tahu

satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Setiap hari tenaga kerja mendapat upah antara Rp. 20.000,00 – Rp. 50.000,00. Berdasarkan Disnakertrans Upah Minimal Kabupaten Bantul tahun 2015 yaitu Rp. 1.163.800,00 dengan rata-rata upah harian Rp 45.000,00. Upah yang diterima oleh tenaga kerja pada industri tahu sebagian masih berada di bawah UMK Bantul.

d. Pemasaran

1) Jenis Tahu dan Kisaran Harga Pemasaran

Ada lima variasi jenis tahu yang diproduksi oleh pengrajin tahu antara lain tahu putih, using, goreng, magel dan plempung. Tahu plempung memiliki harga jual yang

paling mahal yaitu kisaran Rp 16.000,00 – Rp 20.000,00 sedangkan yang paling murah kisaran Rp 5.000,00 – Rp 8.000,00 yaitu tahu putih. Tahu putih merupakan produk yang paling banyak di produksi oleh semua pengrajin tahu karena proses pembuatannya lebih cepat dan lebih menguntungkan.

2) Cara pemasaran

Pengrajin tahu menjual sendiri produk tahu ke daerah pemasaran yaitu sebanyak 83,87% sedangkan yang memasarkan berdasarkan pesanan sebesar 6,45%.

3) Frekuensi Penjualan

Semua pengrajin tahu memproduksi tahu dan menjual tahu

setiap hari. Setiap harinya 56 pengrajin atau 90,32% dapat menjual habis produk tahu, sedangkan sebanyak 6 pengrajin atau 8,68% tidak dapat menjual habis produk tahu. Produk tahu Desa Trimurti dapat bertahan 1-2 hari dan apabila lebih dari 2 hari tetap baik tetapi butuh perawatan khusus.

4) Daerah Pemasaran

Pemasaran tahu yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Trimurti sebagian besar yaitu 69,35% pengrajin menjual ke daerah Bantul, sedangkan 1,61% pengrajin yang menjual tahu ke daerah Sleman.

5) Alat Transportasi

Pengrajin tahu paling banyak memasarkan hasil produksi tahu

menggunakan sepeda motor sebesar 45,16%. Sebagian lagi yaitu sebesar 9,68% menggunakan sepeda. Responden memilih menggunakan sepeda motor karena lebih hemat dan lebih efisien dibandingkan dengan alat transportasi lainnya.

6) Omset Penjualan

Sebagian besar pengrajin yaitu 85,48% memperoleh omset penjualan kisaran Rp. 980.000,00 – Rp. 11.053.200,00 dan yang mendapat omset Rp. 21.126.700,00 – Rp. 31.200.000,00 sebesar 4,84%. Omset terendah yang di peroleh pengrajin dalam satu Minggu adalah Rp 980.000 sedangkan omset tertinggi adalah Rp 31.200.000,00.

3. Hambatan dan Usaha Mengatasi

a. Bahan Baku

Bahan baku utama dalam industri tahu adalah kedelai. Kedelai yang digunakan sebagian besar adalah kedelai import Amerika, hal ini dikarenakan persediaan pasokan kedelai jawa atau kedelai lokal tidak mencukupi. Harga kedelai di pasaran sangat fluktuatif mengikuti nilai tukar dollar sehingga pengrajin terkadang merugi ketika harga kedelai melambung tinggi.

Usaha mengatasi hambatan bahan baku pengrajin biasanya membeli bahan baku dalam jumlah sedikit. Pengrajin di Desa Trimurti memilih sebagian besar

membeli bahan baku per harian karena akan merasa rugi ketika stok kedelai masih banyak sedang harga dipasar turun.

b. Keterbatasan Modal

Industri tahu di Desa Trimurti sudah menggunakan alat produksi yang modern seperti dinamo atau diesel, penggilingan, ketel uap dan sebagainya. Alat-alat produksi tahu tersebut harus ada dan sangat menentukan kelangsungan industri tahu. Apabila pengrajin membeli alat produksi satu persatu maka kegiatan produksi tahu tidak akan berjalan. Hambatan modal dialami oleh 25,81% pengrajin.

Usaha untuk mengatasi hambatan

modal, beberapa pengrajin berusaha mendapatkan pinjaman modal dari lembaga perbankan ataupun koperasi. Pada umumnya pengrajin lebih memilih meminjam dari koperasi karena koperasi tidak hanya meminjamkan uang tetapi juga meminjamkan bahan baku dasar yaitu kedelai.

c. Tenaga Kerja

Sebagian kecil dari pegrajin mengalami kesulitan dalam hal tenaga kerja. Sebesar 16,12% pengrajin anggota keluarganya tidak ada yang ikut bekerja pada industri tahu. Banyak anggota keluarga yang memilih bekerja merantau daripada ikut meneruskan dan

mengembangkan usaha tahu.

Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memperpanjang waktu produksi dan mengurangi jumlah produksi. Pengrajin yang sudah berumur tua dan tidak ada yang membantu dalam memproduksi tahu memilih untuk mengurangi produksi disesuaikan dengan kemampuan fisiknya atau menutup usahanya.

d. Pembuangan Limbah.

Sebesar 29,03% pengrajin tahu masih mengalami hambatan dalam pembuangan limbah tahu. Limbah cair tahu baunya sangat menyengat. Pengrajin yang sudah menggunakan ipal

atau paralon yang dihubungkan ke tempat pengolahan biogas terkadang mengalami kebocoran paralon sehingga limbah meluber. Pengrajin yang belum menggunakan ipal membuang limbah ke pekarangan rumah sehingga bau air kedelai sangat menyengat.

Masalah pembuangan limbah tahu memang sudah menjadi masalah turun temurun bagi pengrajin industri tahu. Sebagian pengrajin sudah menggunakan ipal untuk mengolah limbah tahu apabila paralon mengalami kebocoran harus ditambah ataupun diganti dengan paralon baru. Biaya untuk pembuatan ipal

cukup mahal sehingga pengrajin harus mencari dana kepada instansi atau pemerintah.

Pengrajin yang tidak memiliki banyak dana biasanya membuat galian tanah sebagai tempat pembuangan limbah.

e. Pemasaran

Pemasaran

tahu yang dihasilkan oleh pengrajin tahu masih dalam lingkup daerah.

Pemasaran tahu tersebar di Bantul, Kulon Progo, Kota Yogyakarta dan Sleman. Produk tahu sebagian besar dipasarkan

langsung kepada masyarakat untuk dikonsumsi sehari-hari. Minat dan minimnya pengetahuan pengrajin tahu untuk

mengadakan kerja sama dengan pihak lain seperti Rumah Makan sehingga pemasaran kurang luas. Produk olahan tahu hanya dapat bertahan selama 1-2 hari sehingga pemasarannya tidak mungkin

menjangkau wilayah yang luas.

Pengrajin belum berminat untuk membuat produk olahan tahu yang lebih tahan lama seperti keripik tahu atau yang lainnya. Banyaknya jumlah pengrajin tahu di Desa Trimurti juga akan

mempengaruhi pemasaran tahu sehingga para pengrajin harus jeli dalam mencari kesempatan dan daerah pemasaran tahu. Akhir-akhir

ini di pasaran ada pasokan tahu “Magelang” keluaran dari pabrik dengan warna dan bentuknya lebih menarik sehingga pembeli terkadang lebih tertarik untuk membeli.

Usaha untuk mengatasi hambatan tersebut pada umumnya pengrajin memiliki mengurangi jumlah produksi apabila pasaran sedang turun dan memasok tahu kepada pedagang kecil.

4. Peta Persebaran Lokasi Industri Tahu

Industri tahu di Desa Trimurti tersebar di 7 dusun dari jumlah dusun keseluruhannya ada 19 dusun. Dusun yang memiliki frekuensi terbanyak adalah Dusun Gunung Saren Kidul sebesar 41,94% dan yang

memiliki frekuensi paling sedikit adalah Dusun Jetis sebesar 3,22%.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam industri tahu antara lain, hambatan bahan baku (24,19%), keterbatasan modal (25,81%), tenaga kerja (16,12%), pembuangan limbah (29,03%) dan pemasaran (16,12%).
2. Usaha yang dilakukan pengrajin untuk mengatasi hambatan pada industri tahu adalah
 - a. Pengrajin membeli bahan baku dalam jumlah yang sedikit atau lebih memilih membeli setiap hari karena akan merasa rugi ketika stok kedelai masih banyak

- dan harga dipasar turun.
- b. Berusaha mendapatkan pinjaman modal dari lembaga perbankan ataupun di koperasi.
- c. Menambah waktu produksi dan mengurangi jumlah produksi tahu disesuaikan dengan kemampuan fisiknya.
- d. Pengrajin memperbaiki atau mengganti apabila ada paralon yang pecah dan membuat galian tanah untuk menampung limbah cair.
- e. Mengurangi jumlah produksi apabila pasaran sedang turun dan memasok ke pedagang kecil.
3. Berdasarkan peta persebaran pengrajin tahu dapat diketahui bahwa industri tahu di Desa Trimurti tersebar di Dusun Gerso (12,91%), Proketen (14,52%), Jetis (3,22%), Pedak (8,06%), Puron (8,06%), Gunung Saren Kidul (41,94%) dan Gunung Saren Lor (11,29%).
4. Berdasarkan daerah pemasaran produk tahu Desa Trimurti dapat disimpulkan bahwa pemasaran masih dalam lingkup Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Bantul, Kulon Progo Kota Yogyakarta dan Sleman

B. Saran

1. Industri tahu di Desa Trimurti merupakan usaha yang masih menjanjikan bagi sumber pemasukan masyarakat oleh karena itu masyarakat harus jeli dalam melihat potensi dan peluang pada industri tahu.
2. Peta Daerah Pemasaran dapat dijadikan pertimbangan dalam memperluas pemasaran tahu. Dapat dilihat bahwa produk tahu di Desa Trimurti belum ada yang

- dipasarkan ke daerah Kabupaten Gunung Kidul.
3. Pemerintah melalui Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi dan pemerintah desa setempat diharapkan lebih giat melakukan pelatihan inovasi olahan tahu yang dapat bertahan lama agar pemasaran bisa menjangkau daerah yang lebih luas dan lebih memperhatikan pembuangan limbah tahu.
- Mubyarto. 1983. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. Jakarta : Sinar Harapan
- Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nurul Zuriah. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Philip Kristanto. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta : Andi Offset
- Soekartawi. 1993. *Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern*. Jakarta : PT Midas Surya Grafindo
- Sri Owen. 1980. *Indonesian Food and Cookery*. Jakarta : PT. Penebar Swadaya

DAFTAR PUSTAKA

- Eva Banowati. 2012. *Geografi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sutrisno Koswara. 1995. *Teknologi Pengolahan Kedelai*. Jakarta : Pustaka SinarHarapan

Yogyakarta, Juli 2015

Dosen Pembimbing



Sriadi Setyawati, M.Si

NIP. 19540108 198303 2 001